

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Erickson (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2013) menyatakan bahwa tugas perkembangan pada dewasa awal adalah membangun hubungan yang intim (*intimacy*). *Intimacy* merupakan perkembangan yang krusial pada masa dewasa awal. Unsur yang penting dalam hubungan intim adalah *self-disclosure*, mengungkapkan informasi penting tentang diri sendiri ke orang lain (Collin & Miller dalam Papalia dkk, 2013). Individu menjaga hubungan intim melalui membagi rahasia, kemampuan untuk memberikan reaksi kepada kebutuhan orang lain, dan saling menerima dan menghargai (Harvey & Omarzu; Reis & Patrick, dalam Papalia dkk, 2013). Hubungan intim dapat berupa pertemanan, cinta, hingga isu dan perilaku seksual. Menurut Erikson (dalam Papalia dkk., 2013), jika pada masa dewasa awal individu tidak dapat menjalin komitmen pribadi dengan orang lain maka mereka berisiko menjadi terisolasi dan terpaku pada diri sendiri (*self-absorbed*).

Salah satu bentuk dari hubungan intim adalah individu memutuskan untuk menikah (Papalia, Olds & Feldman, 2013). Di Indonesia, menikah merupakan suatu yang wajar apabila individu telah merasa siap. Berbeda dengan budaya Barat, banyak individu yang memilih antara menikah, tidak menikah, atau tinggal bersama dengan pasangan tanpa menikah.

Dalam ajaran Islam, menikah merupakan sunnah Nabi yang sangat dianjurkan pelaksanaannya bagi umat Islam. Dengan menikah, seseorang dapat menjauhi zina. Islam memberikan perhatian terhadap pembentukan keluarga hingga mencapai keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Dalam Islam, pernikahan merupakan *sunnah* Allah dan Rasul seperti yang dijelaskan dalam hadits riwayat Jama'ah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ , فَإِنَّهُ أَغْضٌ لِلْبَصَرِ , وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ , وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ; فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ)

Artinya:

Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Hai para pemuda, barangsiapa diantara kamu yang sudah mampu menikah, maka nikahlah, karena sesungguhnya nikah itu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena berpuasa itu baginya (menjadi) pengekang syahwat”. [HR.Jamaah]

Selain itu menikah merupakan penyempurna separuh agama, seperti dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW dalam hadits riwayat Al-Baihaqi :

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ كَمَلَ نِصْفَ الدِّينِ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

Artinya:

“Jika seseorang menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Karenanya, bertakwalah pada Allah pada separuh yang lainnya.” (HR. Al Baihaqi)

Di samping adanya manfaat dari pernikahan, sering kali masalah-masalah sepele dan tidak terduga juga dapat muncul dalam kehidupan pernikahan (Dariyo dalam Citra, 2013). Khususnya di beberapa tahun pertama pernikahan, dapat dikatakan sebagai masa rawan, bahkan dapat disebut sebagai era kritis karena pengalaman kebersamaannya belum banyak. Periode awal pernikahan merupakan masa adaptasi atau penyesuaian diri, dan krisis mulai bermunculan pada periode ini (Swadiana, 2014). Dikutip dari *parentsindonesia.com*, Yeti Widiati Suryani, seorang psikolog pernikahan, menyatakan setiap periode 10 tahun usia pernikahan, masing-masing memiliki nilai kekritisannya sendiri. Masa-masa kritis banyak terjadi pada 10 tahun pertama menikah yang merupakan masa adaptasi. Masa adaptasi ini menuntut setiap pasangan untuk saling toleransi. Semakin rendah toleransi kepada pasangan, maka semakin tinggi konflik yang akan muncul.

Masalah muncul karena kedua individu yang menikah memiliki latar belakang yang berbeda, seperti nilai-nilai, sifat, karakter, atau kepribadian, agama, budaya, suku bangsa, kelebihan dan kelemahan. Semua aspek tersebut akan mempengaruhi pola berpikir, bersikap maupun bertindak sehingga ketidakmampuan untuk mengelola perbedaan tersebut akan menimbulkan konflik, pertengkaran, bahkan perceraian, yang tidak diinginkan pun bisa terjadi.

Di Indonesia sendiri, tingkat perceraian yang terjadi semakin bertambah per tahunnya. Di lima tahun belakangan ini, Jawa Timur dinyatakan sebagai provinsi tertinggi dalam perceraian. Dikutip dari

antarajatim.com, konsultan pernikahan dan masalah keluarga, Hasniah menjelaskan angka perceraian di Jatim pada lima tahun lalu masih mencapai 38 persen dari angka perceraian nasional. Terhitung sampai awal November tahun ini sudah tercatat 47 persen dari angka perceraian nasional. Di antara berbagai kota di Indonesia, tingkat perceraian tertinggi terjadi di Kabupaten Malang dengan jumlah kasus mencapai 4.577 perceraian (Iskandar, 2014). Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai dinamika pernikahan di kota Malang.

Untuk mempertahankan pernikahan atau mencegah perceraian, pasangan suami istri membutuhkan suatu komitmen yang kuat. Pendapat ini didukung oleh Knee, Patrick, Vietor, and Neighbors (dalam Rahmatika & Muryantinah, 2012) yang menyatakan bahwa banyaknya permasalahan terkait dengan rendahnya komitmen dalam hubungan dapat menimbulkan perceraian. Pasangan yang berbahagia menyatakan bahwa komitmen merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan pernikahan mereka. Menurut Johnson (dalam Rachman, 2015) komitmen pernikahan adalah niat untuk terus melanjutkan pernikahan. Komitmen pernikahan terdiri dari tiga komponen yaitu komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural. Ketiga komponen ini saling bekerja sama untuk membuat seseorang tetap berada dalam pernikahannya.

Wulandari (2014) menyatakan setidaknya 30% komitmen pernikahan dipengaruhi oleh kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan adalah evaluasi suami istri terhadap hubungan pernikahan mereka, apakah baik, buruk, atau memuaskan (Hendrick & Hendrick dalam Sukmadiarti,

2007). Ini menunjukkan komitmen pernikahan berhubungan secara positif dengan kepuasan pernikahan. Ketika seseorang puas dalam pernikahannya maka akan semakin kuat pula komitmen pernikahannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah lamanya pengenalan pasangan. Hansen (dalam Adler, 2010) menyatakan lamanya pengenalan pasangan mempengaruhi kepuasan pernikahan, di mana semakin lama individu mengenal pasangan mereka maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan individu. Hansen juga menemukan hubungan negatif antara lamanya pasangan mengenal dengan terjadinya perceraian, yaitu semakin lama pasangan mengenal maka semakin rendah kemungkinan pasangan akan bercerai. Lamanya mengenal pasangan ini dapat dimulai sebelum pernikahan terjadi, yaitu pada fase pengenalan setiap pasangan.

Ardhianita dan Andayani (2005) menyatakan semakin lama pengenalan yang dilakukan maka penyesuaian antar pasangan akan menjadi lebih baik. Seseorang akan lebih mengerti kebiasaan-kebiasaan, perilaku, ataupun kepribadian pasangannya. Dengan demikian, ketika mereka akan melanjutkan ke jenjang pernikahan tidak akan ada keterkejutan akan kebiasaan dan kepribadian dari pasangan.

Pengenalan setiap pasangan memiliki rentang waktu yang berbeda-beda karena melalui cara yang berlainan. Beberapa cara yang biasanya digunakan untuk melakukan pengenalan adalah melalui taaruf dan melalui pacaran (*dating*). Masa pengenalan yang dialami tiap pasangan melalui taaruf biasanya lebih singkat dibandingkan yang melalui proses pacaran.

Masa pengenalan melalui *ta'aruf* biasanya berlangsung tidak lebih dari 6 bulan, sedangkan pacaran bisa mencapai beberapa tahun. *Ta'aruf* adalah proses mengenal dan penjajakan calon pasangan dengan bantuan dari seseorang atau lembaga yang dapat dipercaya sebagai perantara atau mediator untuk memilihkan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan (Abdullah dalam Sukmadiarti, 2007), sedangkan *dating* adalah suatu bentuk hubungan intim atau dekat antara laki-laki dan perempuan sebagai suatu proses menuju pernikahan (Ardhianita & Andayani, 2005).

Petra Boynton, seorang psikolog seksual, menjelaskan bahwa pada 18 bulan pertama pengenalan sebelum pernikahan merupakan tahap romantis. Individu yang menikah setelah mengenal pasangannya sebelum 18 bulan merupakan orang yang cenderung lebih tradisional dan konservatif, serta lebih ingin berpegang teguh pada perjanjian dalam pernikahan mereka. Biasanya pasangan-pasangan tersebut memiliki keyakinan agama yang kuat sehingga masa penjajakan yang sebentar pun tidak membuat mereka memilih perceraian sebagai jalan keluar (Bexley, 2003). Beberapa penelitian lain yang mengkaitkan antara kepuasan pernikahan dengan cara mengenal pasangan menunjukkan pasangan yang telah menikah melalui perijodohan memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang menikah dengan pilihan mereka sendiri (Yelsma dan Athappilly dalam Vreis, 2011). Sebaliknya, Xiaohe dan Whyte (dalam Vreis, 2011) menemukan bahwa wanita yang menikah karena perijodohan lebih memiliki kepuasan yang lebih rendah dibandingkan dengan pasangan yang menikahi pilihannya sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, muncul pertanyaan bagaimana hubungan lamanya pengenalan pasangan dengan komitmen pernikahan secara langsung? Apakah lamanya pengenalan dapat menunjukkan kemungkinan pasangan untuk tetap terus berkomitmen dalam pernikahannya, terutama dengan banyaknya masalah-masalah yang terjadi dalam sepuluh tahun pertama pernikahan. Peneliti juga belum menemukan penelitian yang mengkaitkan komponen-komponen komitmen pernikahan dengan lamanya pengenalan pasangan sebelum pernikahan terjadi. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui hubungan antara lamanya pengenalan pasangan dengan komitmen pernikahan pada dewasa awal di sepuluh tahun pertama pernikahannya. Peneliti akan berfokus pada pernikahan yang ada di Kota Malang karena ditemukan bahwa Malang memiliki tingkat perceraian tertinggi di Indonesia.

1.2 Masalah Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan lamanya pengenalan pasangan dengan komponen komitmen pernikahan pada dewasa awal di Kota Malang?
2. Bagaimana Islam memandang hubungan antara lamanya pengenalan dengan komitmen pernikahann.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis hubungan lamanya pengenalan pasangan dengan komponen komitmen pernikahan pada dewasa awal di Kota Malang.
2. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai hubungan antara lamanya pengenalan pasangan dengan komitmen pernikahan.

1.4 Manfaat Penelitian

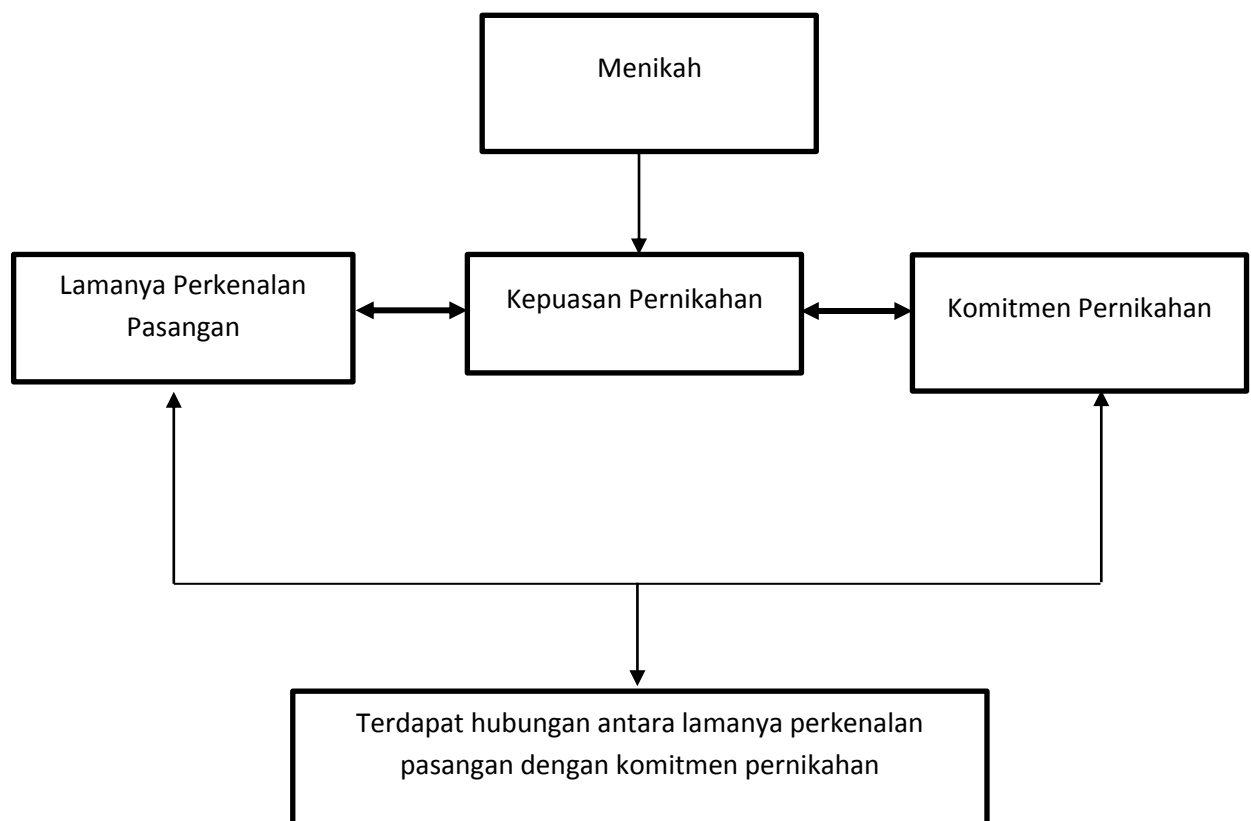
a. Manfaat Teoritis

Dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan psikologi terutama mengenai komitmen pernikahan.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan seminar pra-nikah, penelitian, dan intervensi mengenai pra-nikah baik pada individu maupun pasangan.

1.5 Kerangka Berpikir



Salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah memilih pasangan hidup dan menikah (Papalia, Olds & Feldman, 2013). Masalah dalam kehidupan pernikahan akan muncul sejalannya waktu. Masalah

muncul karena kedua individu yang menikah memiliki latar belakang yang berbeda, seperti nilai-nilai, sifat, karakter, atau kepribadian, agama, budaya, suku bangsa, kelebihan dan kelemahan. Dikutip dari *parentsindonesia.com*, Yeti Widiati Suryani, seorang psikolog pernikahan, masa-masa kritis banyak terjadi pada 10 tahun pertama menikah yang merupakan masa adaptasi. Masa adaptasi ini menuntut setiap pasangan untuk saling toleransi. Semakin rendah toleransi kepada pasangan, maka semakin tinggi konflik yang akan muncul.

Perceraian tidak diinginkan untuk terjadi dalam rumah tangga oleh pasangan. Sayangnya, tingkat perceraian yang terjadi di Indonesia semakin bertambah per tahunnya. Di lima tahun belakangan ini, Jawa Timur dinyatakan sebagai provinsi tertinggi dalam perceraian. Dikutip dari *tribunnews.com*, pada tahun 2014, tingkat perceraian tertinggi terjadi di Kabupaten Malang dengan jumlah kasus mencapai 4.577 perceraian. Oleh karena itu, menjadi penting untuk melihat dinamika pernikahan pada pasangan di Kota Malang.

Suatu pernikahan akan terhindar dari perceraian apabila pasangan suami istri memiliki suatu komitmen yang kuat. Pasangan yang berbahagia menyatakan bahwa komitmen merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan pernikahan mereka. Komitmen pernikahan ini terdiri dari tiga komponen pernikahan yaitu, (1) komitmen personal, di mana rasa ingin bertahan dalam suatu hubungan; (2) komitmen moral, di mana rasa harus bertahan karena kewajiban moral dalam suatu hubungan; dan (3) komitmen struktural, di mana suatu kendala atau hambatan individu untuk

meninggalkan suatu hubungan (Johnson, 1999). Wulandari (2014) menyatakan setidaknya 30% komitmen pernikahan dipengaruhi oleh kepuasan pernikahan. Ini menunjukkan komitmen pernikahan berhubungan secara positif dengan kepuasan pernikahan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah lamanya masa pengenalan pasangan. Banyak pasangan yang menikah setelah beberapa tahun menjalani suatu hubungan yang sering disebut pacaran (*dating*). Namun ada banyak juga yang hanya menjalani masa pengenalan kurang dari 6 bulan. Hansen (dalam Adler, 2010) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara lamanya masa pengenalan dengan kepuasan pernikahan.

Dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan memiliki hubungan yang signifikan dengan komitmen pernikahan (Wulandari, 2014). Lamanya masa pengenalan pasangan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan (Hansen dalam Adler, 2010). Oleh karena itu, peneliti memprediksi bahwa terdapat hubungan lamanya pengenalan pasangan dengan komponen-komponen dari komitmen pernikahan.